

Teroris Perempuan; Ancaman Faktual di Indonesia

I Made Redi Hartana*

Abstrak:

Kehadiran teroris perempuan menjadi hal yang tak terduga kemunculannya di Indonesia, karena peran sosial perempuan di Indonesia selalu dikaitkan dengan sifat feminitas dengan cakupan ruang gerak mereka dalam aktivitas di ranah privat seperti mengurus rumah tangga, sedangkan aktivitas terorisme adalah sifat yang mengarah kepada maskulinitas dengan peruntukannya bagi kaum laki-laki. Namun hal tersebut menjadi pupus ketika ada perempuan Indonesia yang terlibat dalam aktivitas terorisme yaitu Dian Yulia Novi dan Ike Puspitasari yang mau menjadi "martir" atau pelaku bom bunuh diri di Istana Negara dan Bali. Dengan demikian dapat terlihat adanya pergeseran peran sosial perempuan dari aktivitas yang feminitas menuju aktivitas yang maskulin seperti terorisme ataupun aktivitas yang menyangkut terorisme. Hal ini dapat terjadi tak terlepas dari pengaruh jaringan terorisme internasional dan perkembangan teknologi informasi berupa internet yang saat ini dimanfaatkan oleh kelompok terorisme yang dinilai sebagai katalisator sehingga dapat menjadi suatu pola, modus, dan strategi baru yang menggejala secara global.

Kata Kunci : *Internet, Cyberspace, Cyberterrorism, Teroris perempuan.*

Pendahuluan

Di era ini, dunia telah mengalami perubahan agenda internasional secara kontinuitas. Setiap negara dihadapi dengan tantangan terkait ancaman non-militer. Sebuah konsekuensi besar yang harus dihadapi dari munculnya ancaman non-militer adalah ancaman asimetris. Ancaman ini terlihat dipermukaan karena adanya kekuatan yang tidak berimbang sehingga menumbuhkan gejala pemberontakan oleh aktor non-negara yang merupakan aktor dominan dalam suatu sistem internasional. Kendati

demikian cara yang dilakukan oleh aktor negara guna melakukan konsep "perimbangan kekuatan" dengan menyebarkan ancaman yang tidak wajar (*irregular threat*) yaitu salah satunya dengan melakukan aksi terorisme.

Indonesia adalah salah satu Negara yang menjadi sasaran empuk bagi para teroris untuk melakukan aksinya guna menciptakan *fear of crime* yang dapat mengganggu intensitas aktivitas masyarakat yang berdampak kepada stabilitas keamanan Negara. Menurut catatan terbaru dari Direktorat Jendral Pemasarakatan bahwa sejak bom Bali 2002 hingga saat ini ada sekitar 1300 orang yang terlibat dalam perkara hukum terorisme. Dari jumlah tersebut ada sekitar 900 orang telah bebas dari hukuman,

* I Made Redi Hartana, mahasiswa Magister Ilmu Kepolisian STIK-PTIK angkatan VI. NIM : 2016226009.

300 masih menjalani proses hukuman di lembaga pemasyarakatan dan 100 orang masih menjalani sidang di pengadilan. Jumlah tersebut memberikan sebuah gambaran bahwa terorisme tumbuh subur di Indonesia dan tentunya jumlah tersebut akan bertambah seiring perkembangan zaman.

Terkait hal ini pemerintah tidak tinggal diam dalam menyikapi perkembangan aksi terorisme di Indonesia karena pemerintah yang direpresentasikan oleh Polri sebagai penjaga keamanan Negara memiliki banyak strategi-strategi yang aplikatif dalam mencegah aksi terorisme yang tentunya diwujudkan melalui upaya pemolisian berupa pre-emptif, preventif dan represif. Bahkan upaya Polri saat ini dalam menangani aksi terorisme mendapatkan apresiasi yang tinggi oleh masyarakat, seperti yang dipublikasi oleh Koran Kompas (3/7/2017) yang memberitakan bahwa prestasi yang paling menonjol dicapai Polri pada tahun 2017 adalah Penanganan terorisme sejumlah 31,6 % setelah prestasi Polri dalam penangkapan pengedar narkoba sejumlah 43,7%.

Keberhasilan Polri dalam penanganan aksi terorisme di Indonesia membuat para terorisme tak bisa berkutik sehingga mau tidak mau mereka banyak merubah cara atau metode agar aksi yang dilakukannya tidak dapat terdeteksi oleh petugas kepolisian, bahkan dalam hal perekrutan teroris baru sekalipun, yang sebelumnya masih menggunakan cara-cara konvensional yang lebih tertutup dan rumit, seperti ceramah ataupun tatap muka secara langsung (*face to face*), Namun kini cara perekrutan sudah memanfaatkan internet seperti media sosial. Tentunya kondisi ini memaksa Polri untuk berlaga di dua palagan sekaligus yaitu dunia nyata dan dunia maya.

Selain itu perkembangan ancaman terorisme selanjutnya dapat terlihat dalam menyiapkan calon "martir" atau pelaku bom bunuh diri yang sebelumnya mempersiapkan

"martir" dari kalangan laki-laki, namun untuk melancarkan aksi terorismenya maka para perekrut teroris mempersiapkan "martir" dari kalangan perempuan seperti dialami oleh Dian Yulia Novi yang merencanakan serangan bom di Istana Negara dan Ika Puspitasari diduga berencana untuk melakukan serangan bom di pulau Bali. Dengan demikian hal ini bukan perkara yang mudah untuk memberantas terorisme secara masif. Karena sejatinya terorisme yang disebut sebagai *extra ordinary crime* selalu berkembang dan tidak statis yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi dan peradaban manusia yang secara sosiologis sering disebut sebagai "*crime is the shadow of civilization*".

Kehadiran Teroris Perempuan Menjadi Ancaman Faktual Di Indonesia

Dengan melihat pada konstelasi global maka sangat wajar jika pelibatan perempuan dalam kegiatan operasional terorisme dapat terjadi. Faktanya jaringan al Qaeda telah merekrut perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri. *Ashraq al Awsat*, sebuah Koran Arab Saudi, pada Maret 2003, melakukan sebuah wawancara dengan Umm Osama, seorang tokoh al Qaeda perempuan. Umm Osama menyatakan (Nes, 2008: 20-21): "*Kami telah mempersiapkan pola baru atas instruksi pemimpin kami. Dengan pola baru ini, kami yakin Amerika akan lebih mengingatnya daripada penyerangan 11 September. Ide ini muncul dari operasi sukses martir perempuan muda Palestina di sebuah daerah yang sulit dijangkau musuh. Organisasi kami terbuka bagi seluruh perempuan muslim yang ingin mengukuhkan negara Islam, khususnya dalam fase paling kritis ini*". Dalam penjelasan lain (Von Knop, 2007 : 404) Umm Osama menambahkan bahwa *jaringan ini telah merekrut para perempuan pemberani dari seluruh dunia untuk diterjunkan ke Afghanistan, Arab atau Chechnya. Mereka dimobilisasi melalui internet. Para pejuang*

perempuan yang dilatih ini diharapkan mampu berjuang seperti halnya para perempuan pelaku bom bunuh diri di Chechnya maupun Palestina.

Menurut Harmon (2000) memperkirakan bahwa 30% dari teroris internasional saat ini adalah berasal dari perempuan. Terkait dengan keterlibatan teroris perempuan dalam konstelasi dunia internasional, perempuan Indonesia pun telah menjadi target para teroris untuk dijadikan calon teroris baru. Hal tersebut senada yang disampaikan oleh Petrus Reinhard Golose (2014) yang dilangsir melalui media online bahwa "teroris mulai merekrut perempuan untuk ikut dalam aksi teror di Indonesia. Para perempuan yang direkrut itu kemudian ditempatkan di posisi strategis dalam perang yang dilakukan oleh organisasi teroris ISIS.

Adapun perempuan Indonesia yang telah terlibat dalam aktivitas terorisme adalah Dian Yulia Novi yang merencanakan serangan bom di Istana Negara dan Ika Puspitasari yang diduga berencana untuk melakukan serangan bom di pulau Bali. Namun berkat profesionalisme kerja densus 88 AT Mabes Polri maka perencanaan aktivitas bom bunuh diri yang akan dilakukan oleh kedua calon martir tersebut dapat digagalkan dengan baik. Perlu diketahui bahwa aksi bom bunuh diri yang akan dilakukan oleh perempuan Indonesia sebenarnya telah dilakoni sebelumnya oleh Sana Mekhaidali dan dia adalah perempuan pertama kali dari timur tengah yang melakukan bom bunuh diri pada awal 1980an yang kemudian dari aksinya tersebut berhasil menargetkan sebuah konvoi IDF di Lebanon dan menewaskan lima tentara, akhirnya Sana Mekhaidali dijuluki sebagai "the bride of the south," (Yoram Schweitzer : 2006).

Kasus Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari menjadi sangat menarik ketika dikaitkan dengan fenomena terorisme di Indonesia yang lebih memanfaatkan laki-laki sebagai calon "martir". Kenapa demikian ?, karena sejak aksi

bom bunuh diri di Bali tahun 2002, baru kali ini perempuan ingin melibatkan diri sebagai "martir". Sehingga menyiratkan sebuah pesan bahwa perempuan dapat berbuat sama seperti laki-laki dalam mengambil sebuah keputusan yang risikonya sangat besar, dengan pemaknaan yang sama bahwa perempuan tidak hanya bisa berada di ranah privat dengan sifat feminitasnya tapi juga bisa berada di ranah publik seperti layaknya teroris laki-laki yang sifatnya maskulin untuk melakukan bom bunuh diri. Kehadiran perempuan Indonesia dalam aksi rencana bom bunuh diri adalah bentuk dari emansipasi wanita yang merupakan bagian dari feminisme liberal yaitu perempuan memiliki rasional dan dapat menentukan tindakannya sendiri sehingga memiliki kebebasan melakukan apa saja seperti yang dilakukan oleh laki-laki. Penjelasan ini dikuatkan oleh pendapat dari Berko dan Erez (2006) yang menyampaikan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan dalam terorisme terutama sebagai bom bunuh diri adalah pertanda dari kebebasan tindakan yang dilakukan oleh perempuan dan usaha mereka untuk mencapai status yang setara dengan teroris laki-laki.

Selain Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari ada sederet daftar panjang perempuan yang sudah menjalani hukuman atas keterlibatan dalam tindak pidana terorisme di Indonesia, antara lain Putri Munawwaroh, Inggrid Wahyu Cahyaningsih, Munfiatun, Rasidah binti Subari alias Najwa alias Firda, Ruqayah binti Husen Luceno, Deni Carmelita, Nurul Azmi Tibyani, Rosmawati, dan Arina Rahma. Dalam proses persidangan di pengadilan, nama-nama itu secara sah terbukti terlibat dalam tindak pidana terorisme dan saat ini sebagian dari mereka ada yang masih menjalani hukuman. Sebagian lain telah bebas dan bahkan telah menikah kembali dengan napi teroris lain yang masih menjalani hukuman di penjara. Namun peran mereka yang terlibat dalam aktivitas terorisme tidak memiliki

resiko hingga mempertaruhkan nyawa yaitu sebagai calon “martir” atau pelaku bom bunuh diri, layaknya yang dilakukan oleh Dian Yulia Novi dan Ike Puspitasari, melainkan peran mereka masih sebatas dalam hal pendanaan, penyembunyian suami, turut serta pelaku tindak pidana terorisme, penyediaan logistik, penyuplai bahan peledak dan senjata api berikut amunisinya serta sejumlah aktivitas teroris lainnya.

Pemanfaatan Internet Dalam Merekrut Teroris Perempuan

Pemanfaatan teknologi internet memiliki dua sisi yang saling kontraproduktif jika berdasarkan kepada siapa yang menggunakan dan apa niatnya. Karena di satu sisi penggunaan internet dapat mendukung keterbukaan informasi tanpa batas sehingga mendukung kehidupan manusia, namun di sisi lain bahwa internet memberikan dampak buruk bagi para penggunanya. Adapun salah satu dari dampak buruk dimaksud ketika kehadiran internet dimanfaatkan oleh kelompok radikal terorisme. Oleh karena itu para pelaku teroris menyadari akan hadirnya internet di era modernisasi saat ini sehingga sangat menguntungkan untuk memudahkan aksi mereka dengan cakupan yang lebih luas, masif dan sulit untuk teridentifikasi, apalagi internet mempunyai kelebihan yaitu dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja tanpa adanya filter atas informasi yang telah disebarkan melalui internet tersebut. Dengan demikian internet akan dijadikan media yang paling efektif bagi kelompok radikal terorisme dalam meningkatkan bentuk propaganda, pembangunan jaringan dan sarana rekrutmen calon anggota teroris baru. Perubahan pola dan bentuk terorisme yang masuk dalam dunia maya (Cyberspace) dikenal dengan sebutan cyberterrorism yaitu penggunaan jaringan internet oleh kelompok teroris untuk melakukan aksinya.

Gabriel Weimann (2014) dalam “*Terror on*

the Internet: The New Arena, The New Challenges” menemukan bahwa pada tahun 1998 di internet diperkirakan hanya terdapat 12 situs kelompok teroris. Namun pada tahun 2003 situs kelompok teroris ini sudah mencapai angka 2.650 situs kelompok teroris, dan hingga 2014 sudah terdapat lebih dari 9.800 situs yang dikelola oleh kelompok teroris. Adapun kelompok teroris yang berhasil menggunakan internet secara masif sebagai media aktivitas terorisme adalah ISIS (kelompok Negara Islam Irak dan Suriah). Seperti yang disampaikan oleh JM Berger dari *Brookings Institution* dan seorang ahli teknologi yaitu Jonathon Morgan bahwa “*Kaum pejuang itu akan memanfaatkan segala teknologi yang berguna untuk keuntungan mereka dan ISIS jauh lebih berhasil dibanding kelompok lain*”. Dan dari penelitian mereka yang disebut *The ISIS Twitter Sensus* dilaporkan bahwa Dari bulan September sampai Desember 2014, diperkirakan setidaknya 46.000 akun Twitter digunakan oleh pendukung ISIS, walaupun tidak semuanya aktif pada saat bersamaan”.

Jika memonitor perkembangan berita terorisme di Indonesia saat ini maka Dian Yulia Novi adalah salah satu dari korban pola rekrutmen teroris melalui internet. Dengan bukti adanya pengakuan secara langsung dari yang bersangkutan dalam sebuah wawancara eksklusif dengan salah satu reporter televisi berita swasta dan kemudian disebarkan melalui media sosial Youtube (https://www.youtube.com/watch?v=_OVvkjd1be0&t=200s) yang menceritakan bahwa “*Dian Yulia Novi selalu terlibat membaca status-status dan artikel-artikel mengenai jihadis di website dan media sosial seperti : facebook dan telegram selama 1 tahun dan hal itu yang membuatnya terinspirasi melakukan aksi teror*”. Apa yang dialami oleh Dian Yulia Novi adalah bentuk dari kegiatan yang dilakukan oleh kelompok teroris di dunia siber, menurut petrus golose (2015 : 34) ada 9 (Sembilan) aktivitas terorisme yang kini memanfaatkan internet yaitu

Propaganda, Perekrutan, Pelatihan, Penyediaan logistik, Pembentukan paramiliter secara melawan hukum, Perencanaan, Pelaksanaan serangan teroris, Persembunyian dan Pendanaan.

Oleh karena itu jika dikaitkan beberapa unsur dari konsep tersebut dengan kasus Dian Yulia Novi yaitu *pertama* : adanya upaya-upaya *propaganda* yang dilakukan oleh pelaku teroris dengan menyebarkan pesan-pesan radikal secara meluas terhadap masyarakat termasuk tersasar kepada Dian Yulia Novi melalui sejumlah artikel dari facebook atau website *millahibrahim.net* yang berisi ajaran-ajaran Maman Abdurrahman atau Maman Sulieman dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain agar bersimpati, mendukung, mengikuti pendapat atau ideologi terorisme dan ikut melakukan tindakan terorisme. *Kedua* : *perekrutan* terhadap Dian Yulia Novi untuk ikut bergabung menjadi anggota baru dengan cara komunikasi secara intensif melalui telegram dengan suaminya (Nursolihin) dan Bachrun Naim yang bertujuan untuk dilatih dan dipersiapkan guna melakukan serangan teroris. *Ketiga* : *pelaksanaan serangan teroris* yang direncanakan oleh Bachrun Naim melalui telegram kepada Dian Yulia Novi untuk melakukan amaliyah melalui istisyhadiyah (bom bunuh diri) dengan menggunakan bom banci seberat 3 kilogram yang akan diledakkan di Istana Negara.

Dengan perkembangan teknologi berupa internet, para kelompok teroris tidak ingin kehilangan kesempatan dalam merefleksikan gagasan, ide hingga tindakannya baik hanya sebatas mempublikasikan sampai untuk tujuan teror yang dapat menciptakan ketakutan di masyarakat. Kondisi inilah yang terjadi ditengah kehidupan modern yang harus diwaspadai, ketika kemajuan teknologi sebenarnya dapat membawa dampak negatif bagi kemashlatan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu penggunaan internet oleh kelompok terorisme dinilai sebagai katalisator yang merupakan suatu pola, modus,

dan strategi baru yang menggejala secara global. Hal ini berkaca dari tindakan dan perilaku kelompok terorisme yang dewasa ini tidak lagi bergerak secara perseorangan tetapi melalui jejaring media yang terhubung secara global.

Penutup

Keterlibatan perempuan sering menjadi suatu yang terabaikan (*neglected*) karena berkaitan dengan perannya dalam sistem sosial dan sifatnya yang dianggap tidak mungkin melakukan aksi kekerasan ataupun terorisme. Namun fakta saat ini keterlibatannya menjadi sebuah fenomena baru pergerakkan terorisme di Indonesia, seiring dengan pengaruh konstelasi terorisme dunia yang kian masif masuk ke wilayah Indonesia. Terdapat beberapa hal yang menurut pendapat penulis menjadi sebuah alasan munculnya fenomena teroris perempuan di Indonesia yaitu *pertama*, semakin sulit dan berkurangnya kader atau kombatan dari kalangan jihadis laki-laki dikarenakan banyaknya yang ditangkap oleh aparat penegak hukum dan menjalani proses hukuman maka pilihan untuk menjadikan perempuan sebagai "martir" adalah pilihan sebab keterdesakan. *Kedua*, sosok perempuan selama ini dianggap tidak mencurigakan sehingga tidak menutup kemungkinan membuat aparat penegak hukum menjadi lengah dan tidak waspada. *Ketiga*, makin canggihnya teknologi informasi dengan munculnya jaringan media sosial sehingga lewat jaringan tersebut berbagai macam pola rekrutmen dan propaganda jihadis makin mudah diakses bahkan bagi perempuan sekalipun yang dapat menstimulus untuk melakukan aksi-aksi terorisme.

Terkait hal tersebut maka upaya pencegahan tetap menjadi pilihan terbaik untuk menghindari aksi-aksi teroris perempuan di Indonesia seperti dilakukan oleh Dian Yulia Novi dan Ika Puspitasari yang berencana menjadi "martir" di Istana Negara dan Bali. Oleh karena itu beberapa upaya pencegahan yang

direkomendasikan penulis dengan munculnya fenomena teroris perempuan di Indonesia adalah *pertama*, meningkatkan upaya kontra radikalisme secara masif dan berkesinambungan baik secara konvensional maupun pemanfaatan teknologi informasi. *Kedua*, meningkatkan upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait (Baca : Polri, BNPT, Lembaga Masyarakat dll) dengan metode yang tidak hanya fokus kepada tersangka/terdakwa/terpidana/mantan terpidana kasus terorisme, namun juga kepada keluarganya. *Ketiga*, melakukan pemblokiran secara cepat dan responsif terhadap akun media sosial atau website yang menyebarkan ajaran radikalisme dan terorisme sebagai wujud ketegasan pemerintah terhadap pergerakan terorisme di wilayah *cyberspace*.

Realitas teroris perempuan di Indonesia harus menjadi perhatian dan kepedulian yang serius oleh pemerintah dan semua elemen masyarakat untuk turut serta menangani permasalahan ini, karena tumbuh suburnya teroris perempuan itu sendiri berada dalam sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki kecenderungan tidak adanya rasa kepedulian terhadap permasalahan keamanan disekitarnya.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal

Agus, SB. 2016. *Deradikalisasi Dunia Maya*. Jakarta : Daulat Press.

Berko, A., & Erez, E. 2006. *Women in terrorism: a Palestinian feminist revolution or gender oppression?* Received from <http://www.ict.org.il/>

Christopher C. Harmon, 2000. *Terrorism Today*. London: Frank Cash. p. 212

Endy, Saputro. 2010. Probabilitas Teroris Perempuan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Vol 14, Nomor 2. November 2010.

Dete Aliah. 2017. Refleksi Program Deradikalisasi. *Liputan Khusus : Majalah Tempo*. Edisi 26 Juni-2 Juli 2017.

Golose, Petrus. 2015. *Invasi Terorisme Ke Cyberspace*. Jakarta : YPKIK.

Jajak Pendapat "Kompas". 2017. *Apresiasi Di Tengah Tantangan*. Koran Kompas, Tanggal 3 Juli 2017.

Maartje Witlox. 2012. *What Motivates Female Suicide Terrorists*, Vol. 3, No. 1, *Social Cosmos*, 40.

Von Knop, Katharina. 2007. 'The Female Jihad: Al Qaeda's Women.' *Studies in Conflict & Terrorism*, 30: 5, pg. 397—414 .

Yoram Schweitzer. 2006. *Female Suicide Bombers: Dying For Equality?*. Jaffee Center For Strategic Studies. Tel Aviv University

Internet

<https://damailahindonesiaku.com/internet-terorisme-dan-radikalisme-online.html>. Diakses tanggal 22 Juli 2017

http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/03/150306_isis_twit. Diakses tanggal 22 Juli 2017

<https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2015/03/06/the-isis-twitter-census-making-sense-of-isis-use-of-twitter/>. Diakses tanggal 22 Juli 2017

<https://www.brookings.edu/research/the-isis-twitter-census-defining-and-describing-the-population-of-isis-supporters-on-twitter/>. Diakses tanggal 22 Juli 2017

https://www.youtube.com/watch?v=_OVvkjd1be0&t=200s. Diakses tanggal 22 Juli 2017

<http://www.antarane.ws.com/berita/467236/bnpt-teroris-mulai-rekrut-perempuan>. Diakses tanggal 22 Juli 2017

<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/06/12565011/perempuan.dan.terorisme>. Diakses tanggal 22 Juli 2017.